

**PERAN LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU DALAM  
PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU RIAU  
DI KOTA PEKANBARU**

**JURNAL**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*



**OLEH**

**YETTI ARMALIZA**

**NIM : 0905113792**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
UNIVERSITAS RIAU  
PEKANBARU**

**2013**

# **THE ROLE OF MALAY RIAU CUSTOM BOARD IN DEPELOPMENT OF MALAY RIAU CULTURE IN PEKANBARU CITY**

Yetti Armaliza<sup>1</sup>,

Isjoni<sup>2</sup>,

Sofyan Suri<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau

Jl. Bina Widya Km.12,5 Pekanbaru

## **Abstract**

After the end of Riau Malay kingdoms and the establishment of the State unitary republic of Indonesia, made the governance structure and its attributes changed by overall. Until made the weak position of the stakeholders and the role of traditional leaders, so that Malay Riau customs and culture and culture became more neglect in the city of Pekanbaru that multicultural society, in which Pekanbaru was the city that had many the communities overseas and come from many areas. Such as, Minang, Javanese and Batak ethnic. Based on the problems above so Riau Malay society take actions to foster the customs of society in Pekanbaru city. Therefore, in 1970, was born Malay Riau Custom Board expected as the place for assemble of the custom society member that became the main proponent of customs and as the shield of Malay custom. Malay Riau Custom Board was the result of an agreement between the elders of Malay in Pekanbaru and the government of Riau (Governor of Riau at the time Arifin Ahmad). At that meeting Indigenous leaders from different areas of Riau Province, such as: Leader custom of Riau Lingga, Siak, Indragiri, Pelalawan, Rambah, Rokan, Kampar, Gunung Sahilan, Kuantan Singingi, and ancestor custom in Limo Koto Kampar and ancestors Custom Tigo Belas Koto Kampar Muaratakus

**Key Words: Malay Riau Customs and Culture neglect, Malay Riau Custom Board born.**

---

<sup>1</sup> Yetti Armaliza. The Student of History Education Department FKIP-UR

<sup>2</sup> Drs. H. Isjoni, M.Si is the Supervisor of History Education Department FKIP-UR

<sup>3</sup> Drs. Sofyan Suri M.Pd is the Supervisor of History Education Department FKIP-UR

**PERAN LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU(LAMR)  
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU RIAU  
DI KOTA PEKANBARU**

Yetti Armaliza<sup>1</sup>,

Isjoni<sup>2</sup>,

Sofyan Suri<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau

Jl. Bina Widya Km.12,5 Pekanbaru

**ABSTRAK**

Setelah berakhirnya kerajaan-kerajaan Melayu Riau dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, membuat tatanan pemerintahan dan kelengkapannya berubah secara menyeluruh. Hingga membuat lemahnya kedudukan dan peran pemangku dan pemuka Adat, memberi peluang semakin terabaikannya adat dan budaya Melayu dalam masyarakat Kota Pekanbaru yang multikultural, yang mana Pekanbaru merupakan sebuah kota yang banyak memiliki masyarakat perantauan, yang berdatangan dari berbagai daerah. Suku minang, Jawa, Medan, dan lain-lain. Dengan merujuk pada masalah diatas, maka masyarakat Melayu Riau mengambil langkah-langkah untuk membina Adat dalam masyarakat yang ada di Kota Pekanbaru, Riau. Maka Pemerintah daerah Riau pada tahun 1970 lahirlah Lembaga Adat Melayu Daerah Riau (LAMR) yang diharapkan sebagai wadah berhimpunnya anggota masyarakat Adat yang menjadi penyokong utama Adat Istiadat dan sebagai penyelamat Budaya Melayu. Berdirinya LAMR merupakan hasil kesepakatan antara para tetua Melayu yang berada di Pekanbaru dan sekitarnya dengan pemerintah Daerah Riau (Gubernur Riau pada masa itu alm. Arifin Ahmad). Didalam pertemuan tersebut dipertemukanlah pemuka-pemuka Adat dari berbagai wilayah yang berada di wilayah Provinsi Riau, seperti: Pemuka Adat Riau Lingga, Siak, Indragiri, Pelalawan, Rambah, Rokan, Kampar, Gunung Sahilan, Kuantan Singingi, serta Datuk-datuk Adat di Limo Koto Kampar dan Datuk-datuk Tigo Belas Koto Kampar Muaratakus.

**Kata Kunci : Terabaikan Adat dan Budaya Melayu, Berdirinya LAM-Riau**

---

<sup>1</sup> Yetti Armaliza. Mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP-UR

<sup>2</sup> Drs. H. Isjoni, M.Si adalah Dosen Pembimbing Pendidikan Sejarah FKIP-UR

<sup>3</sup> Drs. Sofyan Suri M.Pd adalah Dosen Pembimbing Pendidikan Sejarah FKIP-UR

## A. PENDAHULUAN

Melemahnya kedudukan dan peran pemangku dan pemuka Adat, serta terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya didalam masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi, memberi peluang semakin terbaikannya adat dan budaya Melayu dalam masyarakat Kota Pekanbaru yang multikultural, yang mana Pekanbaru merupakan sebuah kota yang banyak memiliki masyarakat perantauan, yang berdatangan dari berbagai daerah. Suku minang, Jawa, Medan, dan lain-lain. Dari pada itu masalah yang ditimbulkan, semakin melemahnya budaya dan adat Melayu di Kota Pekanbaru, Riau. Akibat terkikis oleh budaya-budaya masyarakat luar yang masuk ke daerah Pekanbaru sebagai masyarakat pendatang yang membawa budaya sendiri. Dan Budaya Melayu ditenggelamkan oleh Budaya lain selain Budaya Melayu yang ada di Kota Pekanbaru. Hal itu juga terjadi dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat Melayu dalam mengembangkan dan melestarikan Adat dan budaya Melayu, Budaya Melayu juga tidak dapat menonjol dikarenakan sikap dari generasi muda asli melayu Riau yang kurang menerapkan budaya melayu Riau dalam kehidupan sehari-hari. berbeda halnya dengan generasi suku selain Melayu yang terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan budaya aslinya.

Dengan merujuk pada masalah diatas, dan ingin merubah anggapan yang ada pada saat ini maka masyarakat Melayu Riau mengambil langkah-langkah untuk membina Adat dalam masyarakat yang ada di Kota Pekanbaru, Riau. Maka Pemerintah daerah Riau pada tahun 1970 lahirlah Lembaga Adat Melayu Daerah Riau, sebagai hasil kesepakatan antara para tetua Melayu yang berada di Pekanbaru dan sekitarnya dengan pemerintah Daerah Riau (Gubernur Riau pada masa itu alm. Arifin Ahmad). Didalam pertemuan tersebut dipertemukanlah pemuka-pemuka adat bekas Kerajaan Melayu yang berada di wilayah Provinsi Riau pada masa dulunya, seperti: Pemuka Adat Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Rambah, Kerajaan Rokan, Kerajaan Kampar, Kerajaan Gunung Sahilan, Kerajaan Kuantan Singingi, serta Datuk-datuk Adat di Limo Koto Kampar dan Datuk-datuk Tigo Belas Koto Kampar Muaratakus.

Kini Budaya Melayu berada di persimpangan jalan. Banyak masalah dan tantangan yang harus dihadapi baik internal maupun eksternal, jika tidak diarahkan secara tepat dapat mengakibatkan kehilangan identitas. (Mahdani dalam Elmustian Rahman: 2003:94)

Tujuan Penelitian adalah (1) Mengetahui sejarah lahirnya Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), (2) Mengetahui struktur organisasi dari Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dan Job Description LAMR, (3) Mengetahui peran Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), (4) Mengetahui dukungan Pemerintah terhadap Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), (5) Mengetahui kendala yang dihadapi Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR).

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, berupa metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menuturkan dan menafsirkan data-data yang ada, misalnya mengenai situasi, keadaan, kegiatan pandangan dan sikap yang tampak. (Surachman, 1990:190). Adapun menurut (Suharsimi Arikunto, 2010:3) Metode Deskriptif yaitu penelitian

yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sasaran adalah peranan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR). Sasaran berupa : buku-buku, dokumen-dokumen, arsip dan hasil-hasil dari responden yang berupa wawancara dan mereka berperan langsung didalam masalah peranan LAMR.

Mengenai lokasi atau tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan bahwa Pekanbaru merupakan tempat dimana Sekretariat dan pengurus LAMR bertempat tinggal.

Waktu dalam penelitian ini dimulai dari seminar proposal sampai dengan selesai.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. SEJARAH TERBENTUKNYA LAM-RIAU**

Lembaga Adat Melayu Riau (LAM Riau) berdiri pada Sabtu 6 Juni 1970 M bersamaan dengan 1 Rabiul Akhir 1390 H di Pekanbaru dengan nama Lembaga Adat Daerah Riau.

Pada tanggal 6 Juni 1970, para pemuka adat dan masyarakat Riau atas undangan Datuk Wan Abdul Rachman mengadakan pertemuan di kantor Gubernur Riau yang dipimpin langsung oleh Datuk Wan Abdul Rachman yang merupakan perpanjangan tangan Gubernur Riau.

Pada pertemuan tersebut Datuk Wan Abdul Rachman menyampaikan pesan dan maksud Gubernur Riau Arifin Ahmad bahwa perlu adanya perkumpulan pemuka adat Melayu Riau yang berbentuk sebuah Lembaga Adat Melayu Riau untuk menggalang persatuan, kesatuan, pendapat, dan pikiran dan menggali serta membangkitkan batang terendam adat Melayu Riau yang diwariskan oleh pendahulu masyarakat Riau yang pernah berjasa dan berjaya memimpin negeri ini.

Setelah mendengar penyampaian dan saran oleh Datuk Wan Abdul Rachman dengan suara bulat para pemuka adat sebagai pemuka masyarakat Riau yang diwakili oleh pemuka-pemuka adat dari kesatuan adat bekas kerajaan Melayu di Riau, setuju dibentuk sebuah Lembaga Adat Melayu Riau yang diberi nama Lembaga Adat Daerah Riau.

Lembaga Adat Daerah Riau diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Provinsi Riau Brigadir Jenderal Arifin Achmad pada tanggal 9 September 1970, yang dihadiri oleh semua pengurus Lembaga Adat Daerah Riau, para pejabat pemerintah daerah, Wakil Gubernur Riau Dt. Wan Abdur Rachman, Residen Selamat Mulyono, Sekretaris Daerah Tengku Muhammad, staf pada Kantor Gubernur Tengku Bay, Drs. Imran Nasution BPH, Walikota Pekanbaru Raja Rusli, BA, serta para pejabat Panca Tunggal (Danrem, Kapolda, Kejaksaan Tinggi) dan Kantor Wilayah/Perwakilan dan kepala-kepala Dinas Provinsi Riau bertempat di Gedung Daerah Jalan Diponegoro Pekanbaru.

Setelah Lembaga Adat Daerah Riau diresmikan, maka pengurus memulai menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Daerah Riau tersebut. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Daerah Riau ini disahkan dalam Musyawarah Besar Lembaga Adat Daerah Riau pada tanggal 21 Februari 1971.

Pada periode 1994-1999 terjadi perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Daerah Riau berdasarkan keputusan Musyawarah Besar III diubah

menjadi Lembaga Adat Melayu Riau. Perubahan tersebut diatur dalam keputusan Musyawarah Besar Tingkat I Lembaga Adat Daerah Riau No. 07/Mubes-LADR/1994 tanggal 9 Februari 1994.

LAM Riau merupakan organisasi kemasyarakatan yang karena kesejarahan atau asal usulnya menegakkan hukum adat dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan Adat Budaya di Riau.

Di dalam Anggaran Dasar LAM Riau disebutkan bahwa perhimpunan ini berazaskan syariat Islam dan berfalsafahkan Pancasila. LAM Riau bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah.

LAM Riau yang berkantor di Jalan Diponegoro No. 39 Pekanbaru ini dalam keberadaannya sudah memiliki Peraturan Daerah (Perda) yaitu Perda No. 1 Tahun 2012 tentang Lembaga Adat Melayu Riau yang disahkan oleh DPRD Riau pada Sidang Paripurna DPRD Riau pada Kamis, 22 Desember 2011.

Berdasarkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) LAMR, lembaga ini berazaskan Syariat Islam dan berfalsafahkan Pancasila, bersendikan Syarak dan Syarak bersendikan Kitabullah.

## **2. STRUKTUR ORGANISASI DAN JOB DESCRIPTION**

Struktur atau susunan organisasi Lembaga Adat Melayu Riau (LAM Riau) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Lembaga Adat Melayu Riau terdiri dari:

1. LAM Riau Provinsi berkedudukan di ibukota Provinsi.
2. LAM Riau Kabupaten/Kota berkedudukan di Ibukota kabupaten/kota.
3. LAM Riau Kawasan/Rantau berkedudukan di ibukota kecamatan, dan
4. LAM Riau Kenegerian/Kepenghuluan/Pebatinan dan/atau yang disebut nama lain berkedudukan di Desa/Kepenghuluan.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) LAM Riau Pasal 10 BAB VII, Kelembagaan LAM Riau terdiri dari:

1. LAM Riau Provinsi yang berbentuk konfederasi
2. LAM Riau Kabupaten/Kota yang berbentuk federasi yang bersifat otonom.
3. LAM Riau Kawasan/rantau, kecamatan yang bersifat otonom.
4. LAM Riau kenegerian/kepenghuluan/pebatinan yang bersifat otonom.

Di dalam struktur kepengurusan LAMR terdiri dari:

1. Majelis Kerapatan Adat LAM Riau, yang terdiri dari pemangku adat, cerdik cendikia (cendekiawan) dan ulama.
2. Dewan Pimpinan Harian LAM Riau yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat adat Melayu Riau.
3. Di luar daerah Riau, jika diperlukan dapat dibentuk Badan Perwakilan LAM Riau, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
4. LAM Riau sesuai dengan keperluannya dapat membentuk badan-badan otonom sebagaimana diatur dalam ketentuan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau dengan persetujuan Majelis Kerapatan Adat LAM Riau.

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga LAM Riau Pasal 7, hubungan kerja antara MKA LAM-Riau dengan DPH LAM Riau, adalah hal-hal yang berhubungan dengan petuah amanah, program umum.

### **3. PERAN LAM-RIAU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU DI KOTA PEKANBARU**

#### *a. Bidang pendidikan*

Mengadakan pelatihan "Pembinaan Generasi Muda Melalui Agama dan Nilai-nilai Adat" yang diikuti oleh peserta dari SMP, MTS, MAN dan SMK sekota pekanbaru yang berkaitan dalam rangka terapi narkoba serta kenakalan remaja menurut ajaran islam dan tingkah laku anak-anak melayu yang beradat, selain itu LAM-Riau juga mengadakan acara berbuka puasa bersama dibulan ramadan setiap tahunnya di sekolah-sekolah sekota Pekanbaru.

Dalam bidang pembelajaran materi disekolah, LAM-Riau memiliki Peran mengadakan lebih meningkatkan pepustakaan adat, publikasi, dan dokumentasi adat yang berisikan tentang informasi berbagai macam budaya Melayu di Kota Pekanbaru, lalu mengembangkan budaya Melayu, adat Istiadat Melayu pada setiap jenjang sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal di Pekanbaru, dan mengadakan sosialisasi dan pengumpulan materi Kerikulum bermuatan Melayu, merancang kurikulum Budaya Melayu sebagai Muatan lokal, membuat buku yang berjudul Pendidikan Kebudayaan Melayu.

#### *b. Bidang Ekonomi*

Salah satu peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam pengembangan budaya Melayu Riau melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat melayu Riau antara lain: mendirikan yayasan Lembaga Adat Melayu Riau atau koperasi untuk memperoleh dana dalam mendukung kegiatan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dengan memberdayakan masyarakat Melayu tempatan, lalu mempertahankan dan memperjuangkan kembali hak-hak Adat atas tanah, wilayah sebagai sumber dana bagi pendukung dan pemangku Adat serta kelembagaan Adat Melayu Riau, memperjuangkan pacung alas atau konvensasi untuk masyarakat hukum Adat atas pemanfaatan tanah, sungai baik yang dilakukan oleh badan usaha milik negara(BUMN) maupun perusahaan swasta, menyegerakan berbagai kegiatan industri kecil dan rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyebarluaskan seni budaya Melayu Riau, mengembangkan seni budaya melayu Riau untuk mendukung industri pariwisata dan mengusulkan pengadaan pasar seni yang menyalurkan dan mengembangkan seni kerajinan melayu Riau untuk kesejahteraan perekonomian masyarakat.

#### *c. Bidang Penelitian, Pengkajian dan pengembangan Adat Istiadat dan budaya Melayu Riau*

Dalam upaya menginventarisasi bentuk organisasi dan keragaman adat, hukum adat dan bentuk tanda penghargaan/gelar kehormatan, senibudaya/sastra lisan, sistem kekerabatan, tata cara Adat dalam kehidupan masyarakat dan penelitian pengembangan bahasa dan adat Melayu Riau belum dapat dilaksanakan sepenuhnya karena keterbatasan tenaga dan kondisi daerah.

Dalam menyebarluaskan nilai-nilai luhur budaya Melayu Riau telah dilakukan Penelitian dan penulisan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan pemerintahan, organisasi dalam kehidupan sehari-hari, telah diterbitkan buku-buku antara lain:

- Pakaian Adat
- Masakan Tradisional
- Buku-buku tentang hubungan adat dan Agama

Dalam usaha pengembangan seni budaya Melayu Riau, bersama dengan Dinas terkait untuk mendukung industri pariwisata, melakukan kegiatan seni merangkai bunga hias untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

#### **4. DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP LAM-RIAU**

Dukungan pemerintah terhadap Lembaga Adat Melayu Riau yaitu berupa dana hibah yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Riau terhadap Lembaga Adat Melayu Riau. Dari dana itulah kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Lembaga Adat Melayu Riau. Karena Lam-Riau memenuhi kriteria untuk diberikan dana hibah oleh pemerintah Provinsi Riau, adapun kriterianya antara lain: untuk peningkatan fungsi pemerintahan, layanan dasar umum, dan pemberdayaan masyarakat.

Selain dari dana hibah bentuk bantuan pemerintah daerah Provinsi Riau terhadap Lam-Riau adalah berupa kerjasama dengan instansi-instansi terkait, seperti: Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Dinaskimpraswil) untuk menata dan menyusun bentuk bangunan perkantoran dan gedung-gedung pemerintah yang menggunakan arsitektur melayu lengkap dengan sejarah dan filosofinya, Dinas Pendidikan yang bekerja sama untuk mensosialisasikan kurikulum kebudayaan Melayu Riau agar dapat dimasukkan dalam materi pelajaran moatan lokal, Dinas Pariwisata yang bekerjasama dalam pengembangan Budaya Melayu.

#### **5. KENDALA YANG DIHADAPI LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA MELAYU**

Masih rendahnya kesadaran masyarakat Riau dalam mengembangkan dan melestarikan adat dan budaya Melayu. Kondisi ini menyebabkan adat dan budaya Melayu belum sepenuhnya menjadi ‘tuan’ di negerinya sendiri. LAM Riau terus berupaya menanamkan dan memperluas pengetahuan masyarakat serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan mengembangkan adat dan budaya Melayu. Hal ini juga dikarenakan kemajemukan budaya yang ada di kota Pekanbaru seperti Minang, Jawa dan Batak yang menenggelamkan Budaya Melayu itu sendiri.

Sikap generasi muda asli Riau yang seakan malu mengakui dan menerapkan kebudayaan melayu Riau dalam Kehidupan sehari-hari, berbeda halnya dengan generasi-generasi suku selain Riau yang terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan Kebudayaanannya asli.

Adanya anggapan bahwa menggali, membina, melestarikan, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai adat dan nilai-nilai sosial budaya Melayu menjadi tanggung jawab LAM Riau semata. Padahal, hal itu menjadikan tanggung jawab bersama karena sudah menjadi komitmen bersama sebagaimana ditegaskan berdasarkan Perda Riau Nomor 36 Tahun 2001 mengenai Visi Riau 2020 yaitu *“Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera, Lahir dan Batin di Asia Tenggara Tahun 2020”*.

#### **D. KESIMPULAN/ SARAN**

##### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisa yang penulis uraikan mengenai Peran Lembaga Adat Melayu Riau terhadap pengembangan budaya Melayu Riau di Kota Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Lembaga Adat Melayu Riau telah



melakukan perencanaan yang berperan untuk pengembangan budaya Melayu Riau di Kota Pekanbaru yang bisa dikatakan bagus sesuai dengan peran Lembaga Adat semestinya. Namun dalam pelaksanaan mengembangkan budaya Melayu kurang maksimal dikarenakan sikap ketidakingintahuan sebagian besar masyarakat Kota Pekanbaru terhadap budaya Melayu, hal ini juga dikarenakan kemajemukan budaya yang ada di kota Pekanbaru seperti Minang, Jawa dan Batak yang menenggelamkan Budaya Melayu itu sendiri. Sehingga penulis merasa budaya Melayu Riau itu kurang berkembang di masyarakat kota Pekanbaru. Walaupun Lam-Riau telah melakukan perannya.

### **SARAN**

Diharapkan kepada Lembaga Adat Melayu Riau agar lebih gencar dalam mensosialisasikan tentang Budaya Melayu Riau terhadap masyarakat Kota Pekanbaru, khususnya terhadap para pelajar atau generasi muda. Karena generasi muda merupakan penerus yang akan melanjutkan Budaya Melayu.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Daryanto, 1994, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya : Apolo

Elmustian Rahman. **Alam Melayu; Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan**. Unri Pers, Pekanbaru, 2003.

Farizal Nasution, Asli Br Sembiring. 2007, *Budaya Melayu*. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Riau.

HusniThamrin, KokoIskandar, *Orang Melayu (agama; kekerabata; prilaku ekonomi)*. (universitas sultan syarif kasim, riau, 2009)

Isjoni Ishak, dkk, 2002, **Orang Melayu (sejarah, sistem, norma, nilai adat)**, Unri Pers, Pekanbaru, 2002.

Isjoni Ishak, dkk, 2002, **Masalah Sosial Masyarakat**, Unri Pers, Pekanbaru, 2002.

Koentjaraningrat, dkk, 2007, **Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan**, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Adicita Karya Nusa, 2007

Mahdani. **Islam dan Kebudayaan Melayu**. Daulat Riau, Pekanbaru 2003.

Maleha aziz, dkk, **Sejarah Kebudayaan Melayu**, Cendikia Insani, Pekanbaru, 2007.

Nizami Jamil, dkk, **Sejarah Lembaga Adat Melayu Riau**, Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, Pekanbaru, 2011.

Yusmar Yusuf. **Studi Melayu**. *Wedatama Widya Sastra*.2009.